

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Persaingan Saudara Hingga Dewasa

Genta Rizki Alfaridzi^a, Vigie Priantika Putra Hutama^b

^aUniversitas Bhayangkara, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

^bInstitut Pertanian Bogor, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Email: 2023105183@mhs.ubharajaya.ac.id, vigiepriantikaputra@apps.ipb.ac.id

Article Information

Submitted: 08

September 2024

Accepted: 18

September 2024

Online Publish: 18

September 2024

Abstrak

Tak jarang orang tua suka membanding-bandangan anaknya. Terlebih saat ada perkumpulan keluarga. Bukannya memotivasi, hal ini justru cenderung menimbulkan konflik antar saudara dan merusak tali silaturahmi. Saudara hendaknya saling mendukung dan tidak bersaing, apalagi saling menyakiti perasaan. Perkumpulan saudara bukanlah ajang pamer dan berkompetisi untuk melihat siapa yang terbaik. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap persaingan saudara. Metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampling dan diuji dengan analisis regresi linear (parametrik/non parametrik). Hasil analisis dari output JASP menyatakan pola asuh otokratis, demokratis dan permisif sebagai variabel independent signifikan secara statistik terhadap variabel dependen (agresifitas, kompetitif dan perasaan iri). dengan masing-masing nilai p (<0.001). artinya pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap persaingan saudara.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Pengaruh, Persaingan Saudara.*

Abstract

It's not uncommon for parents to compare their children. Especially when there is a family gathering. Instead of motivating, this tends to cause conflict between siblings and damage the relationship. Siblings should support each other and not compete, let alone hurt each other's feelings. Sibling gatherings are not a place to show off and compete to see who is the best. The purpose of this study was to determine the effect of parenting on sibling rivalry. The research method uses a quantitative approach. The data collection technique used purposive sampling and was tested with linear regression analysis (parametric/non-parametric). The results of the analysis of the JASP output state that autocratic, democratic and permissive parenting as independent variables are statistically significant to the dependent variable (aggressiveness, competitiveness and feelings of envy). with the value of each p (<0.001). This means that parenting has an influence on sibling rivalry.

Keywords: *Parenting, Influence, Sibling Rivalry*

Pendahuluan

Persaingan saudara dikenal dengan istilah *sibling rivalry*. Kejadian ini timbul akibat adanya perasaan cemburu dan marah kepada saudara kandungnya, disebabkan dari sikap orang tua yang suka membanding-bandangan anak. Kadang orang tua tidak adil dalam memberi perhatian dan kasih sayang sehingga terkesan hanya memihak kepada satu anak. Munculnya perasaan ingin bersaing dan terlihat lebih baik dari saudaranya membawa akibat yang sangat buruk, terlebih jika berlanjut hingga dewasa. Apabila masing-masing sudah menikah dan mempunyai anak, persaingan itu akan terus mengalir. Akibatnya persaingan

antar saudara merambah hingga ke keponakan. Generasi yang baru akan menjadi objek persaingan dari ambisi orang tuanya selama masa tumbuh kembang. Anak-anak tersebut akhirnya memiliki rasa rendah diri, malas bebaur, dan cenderung menghindar.

Menurut (Nelis, 2023), *sibling rivalry* merupakan persaingan saudara kandung karena adanya beberapa faktor di dalam keluarga dan bisa mengakibatkan pertengkar dan juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental anak itu sendiri. Pola asuh merupakan tata cara yang diterapkan orang tua dalam mengasuh, merawat, melindungi dan mendidik anak-anaknya (Dahlina & Irayana, 2019). Pola yang diterapkan oleh orang tua di rumah itulah yang cenderung mempengaruhi seorang anak untuk bersaing dengan saudara kandungnya. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemampuan interpersonal anak (Sary, 2018).

Keresahan-keresahan ini menjadi topik yang sangat menarik untuk dibahas. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh (Arfianto, n.d.), beliau mengangkat permasalahan tentang konflik yang terjadi dalam satu keluarga besar suku Palembang yang memiliki 15 orang anak dengan karakteristik berbeda-beda sehingga menimbulkan permusuhan dan secara psikologis mempengaruhi kesehatan mental. Hasil penelitiannya menunjukkan beberapa temuan penting bahwa konflik persaingan saudara disebabkan oleh pengasuhan orang tua kepada anak-anaknya, jumlah anak, dan strata ekonomi yang rendah. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi tingkat persaingan saudara yang mengacu pada perasaan kompetisi, agresivitas, dan perasaan iri hati.

Tinjauan Pustaka

Sibling rivalry yang terjadi pada anak bukan hanya membandingkan dirinya dengan saudara kandung, tetapi juga menilai bagaimana orang tuanya membandingkan dengan saudaranya yang lain. Permasalahan ini terjadi karena pola asuh yang kurang tepat seperti memberikan perhatian lebih pada anak yang lainnya sehingga menimbulkan perilaku *sibling rivalry*.

Biasanya *sibling rivalry* meningkat pada anak 3-5 tahun karena pada masa ini anak mengalami kecemburuhan yang tinggi jika orang tua mereka memberi perbedaan perhatian pada saudaranya. Kemudian kecemburuhan itu meningkat kembali saat mulai masuk sekolah, dimana anak ada aktivitas dan prestasi baik di sekolah atau di luar sekolah. Adanya aktivitas dan prestasi tersebut, menjadikan orang tua membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain terlebih jika usianya saling berdekatan, maka perbandingan orang tua terhadap anak-anaknya semakin sering dilakukan dan hasilnya anak menjadi sering bertengkar, saling musuh, dan susah untuk melakukan penyesuaian sosial. Pertengkar yang terus menerus sejak kecil akan terus berlanjut hingga dewasa, mereka akan terus bersaing dan mendengki (Asikhin, 2023).

Jenis pola asuh yang umum diterapkan yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh otoriter adalah orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak dipaksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Pola asuh demokratis bertolak belakang dengan pola asuh otoriter, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Sedangkan pola asuh permisif ini merupakan lawan dari pola asuh otoriter. Pada pola asuh permisif anak bisa menentukan apa saja yang mereka inginkan. Namun jika anak tidak dapat mengontrol dan mengendalikan diri, anak akan terjerumus pada hal-hal yang negatif (Subagia, 2021)..

Adapun penelitian-penelitian sejenis yang sebelumnya pernah membahas tentang *sibling rivalry*, seperti (Handayani & Rangkuti, 2018) yang melihat hubungan pola asuh orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak PAUD dengan jarak kelahiran kurang dari 3 tahun. Berdasarkan analisis uji chi square dengan nilai sebesar $\alpha=0,05$ dan koefisien korelasi sebesar 0.213 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh terhadap *sibling rivalry* namun

dalam tingkatan sedang. Artinya perilaku sibling rivalry ini tidak selamanya muncul karena pola asuh orang tua saja, bisa juga dari faktor yang lain. Contoh lain penelitian yang dilakukan oleh (Kinasih, 2019) dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sibling Rivalry Pada Siswa MTS Wahid Hasyim 02 Dau Malang. Penelitian tersebut menghasilkan koefisien korelasi dari masing-masing pola asuh. Dimana pola asuh demokratis 0,060 (sig. 0,05), pola asuh permisif 0,296 (sig. 0,05), dan pola asuh otoriter 0,047 (sig. 0,05). Artinya dari ketiga jenis pola asuh, hanya pola asuh otoriter yang berpengaruh terhadap kejadian *sibling rivalry*.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan (Asikhin, 2023) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian sibling rivalry pada anak usia 3-5 tahun di Desa Megale Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Temuan dari penelitian tersebut adalah sebagian besar pola asuh orang tua di Desa Megale Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro menggunakan pola asuh permisif dan mengalami kejadian *sibling rivalry* terhadap saudara kandungnya. Demikian juga (Fitri & Hotmauli, 2022) mengatakan bahwa pola asuh autoritatif dan pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap sibling rivalry. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisa uji chi-square pada pola asuh autoritatif sebesar 0,021 (sig. 0,05) dan pola asuh otoriter 0,037 (sig. 0,05). Hubungan pola asuh terhadap kejadian sibling rivalry diperkuat lagi oleh penelitian (Panggabean, 2021) yang menunjukkan sebagian besar anak mengalami kejadian sibling rivalry, dari hasil uji *Chi-Square goodness of fit* nilai p value 0,001 dengan taraf signifikansi: 0,05 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry*.

Dampak dari *sibling rivalry* sendiri membawa hal negatif bagi kesehatan mental seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nelis, 2023) yang mendapatkan temuan bahwa dampaknya terhadap kesehatan mental anak di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh adalah emosional yang tidak terkontrol, sehingga apabila saat marah si anak tersebut mengeluarkan kata-kata kotor, makan dan tidur tidak teratur di akibatkan karena stress atau kepikiran, terganggunya aktifitas sosialnya dan juga sampai melakukan hal-hal yang menyimpang.

Mengatasi *sibling rivalry* dibutuhkan strategi khusus. Orang tua baiknya bersikap adil kepada semua anak-anaknya sehingga dapat mereduksi perilaku terhadap sibling rivalry. Karena dengan pengasuhan yang tepat, anak-anak akan tumbuh dan berkembang dengan sangat baik. Seperti upaya (Dahliana & Irayana, 2019) yang mengadakan program parenting bernama Sekolah Ibu dan Calon Ibu yang bertujuan mengubah pola pengasuhan pada anak. Setelah peserta mengikuti program tersebut, pola asuh peserta yang sebelumnya dominan otoriter berubah menjadi demokratis. Artinya pendidikan parenting bagi orang dewasa yang dilaksanakan di Sekolah Ibu telah berhasil mengubah persepsi, tata cara, sikap dan perilaku dalam pengasuhan terhadap anak menjadi lebih baik.

Metode Penelitian

Variabel Penelitian dan Definisi

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat).

Variabel bebas (Independent Variabel), yang juga dikenal sebagai variabel stimulus, prediktor, atau antecedent, merupakan variabel yang memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen (terikat). Variabel ini berperan sebagai faktor penyebab yang dapat memicu munculnya atau terjadinya perubahan pada variabel dependen. Demikian

pula, Variabel dependen atau terikat adalah variabel yang dipengaruhi dan hasil dari keberadaan variabel bebas. Variabel ini mengalami perubahan sebagai respons terhadap variabel bebas. Variabel bebas dan terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. Variabel bebas dan terikat

VARIABEL INDEPENDEN	VARIABEL DEPENDEN
Otokratis	Agresifitas
Demokratis	Kompetitif
Permisif	Perasaan iri

Maka, hipotesis pada penulisan ini adalah

H_0 = tidak terdapat pengaruh antara pola asuh terhadap persaingan saudara

H_1 = pola asuh mempengaruhi kejadian persaingan saudara

Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data

Instrumen untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode angket, Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh 65 subjek, Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*, di mana responden diminta menjawab 30 pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diklasifikasikan menjadi dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Setiap variabel terdiri dari lima item pertanyaan, dengan rincian sebagai berikut: agresivitas (5), kompetitif (5), dan perasaan iri (5) sebagai variabel dependen, serta pola asuh otokratis (5), demokratis (5), dan permisif (5) sebagai variabel independen. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Skala Likert, di mana setiap jawaban diberi nilai 1-4. Sebagai berikut:

Penentuan Skor Jawaban Kuisioner

Tabel 2. Skor variabel

Variabel	Bobot
SS (Sangat Setuju)	4
S (Setuju)	3
TS (Tidak Setuju)	2
ST (Sangat tidak setuju)	1

Tabel 3. Instrumen Variabel Bebas

Indikator	Jumlah
1. Perintah tanpa penjelasan rasional.	1
2. Aturan yang sangat ketat dan menuntut kepatuhan penuh	1
3. Tidak mempertimbangkan perasaan anak dalam membuat keputusan	1
4. Tidak memberikan kesempatan untuk berpendapat	1
5. Hukuman fisik atau verbal	1
6. Mendengarkan pendapat anak	1
7. Memberikan kebebasan dalam membuat keputusan	1
8. Memberikan penjelasan yang eksplisit dan rasional	1
9. Mendorong diskusi terbuka	1
10. Memberi kesempatan untuk belajar dari kesalahan sendiri.	1
11. Tidak menetapkan aturan yang ketat	1

12. Membuat keputusan sendiri tanpa intervensi orangtua	1
13. Tidak memberikan <i>punishment</i> ketika melanggar aturan.	1
14. Memanjakan anak-anak	1
15. Orangtua mengizinkan apapun tanpa limitasi	1

Tabel 4. Instrument Variabel Terikat

Indikator	Jumlah
1. Mengetahui perbuatan kasar pada saudara jika terjadi perselisihan	1
2. Mengetahui tipe orang yg pasif atau agresif jika terjadi konflik dengan saudara	1
3. Mengetahui tipe yang membantah atau tidak	1
4. Merusak barang	1
5. Aksi cepat untuk mendapat attensi	1
6. Berusaha lebih keras supaya terlihat lebih baik	1
7. Update lifestyle supaya tidak tertinggal	1
8. Senang mengkritik dan mengejek	1
9. Ambisi mengalahkan dari berbagai aspek	1
10. Menuntut untuk mendapatkan hadiah	1
11. Dibandingkan antar saudara	1
12. Mencari perhatian lebih	1
13. Memberontak dan melanggar aturan	1
14. Merasa terganggu jika pujiannya diberikan pada saudara	1
15. Diam jika orang tua memberi pujiannya kepada saudara	1

Analisis Kuantitatif

Penelitian ini dilakukan pada populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode analisis data kuantitatif yang digunakan adalah regresi linier. Selain itu, diperlukan persiapan data sebelum melakukan dianalisis, Sebagi berikut:

1. *Editing* (tahapan ini bertujuan untuk memilih data yang relevan dengan penelitian dan menghilangkan data yang tidak diperlukan)
2. *Coding* (tahapan ini adalah proses pemberian kode tertentu untuk mengelompokkan data ke dalam kategori yang sama).
3. *Tabulating* (tahapan ini untuk mengelompokkan data secara teratur berdasarkan jawaban-jawaban yang akan dihitung dan diolah hingga menjadi informasi yang berguna. Melalui proses tabulasi ini, data kemudian akan disusun dalam bentuk tabel untuk mengidentifikasi dan menganalisis korelasi atau kausalitas antara variabel-variabel yang ada.

Uji Instrumen

A. Uji Validitas

Uji validitas adalah alat yang digunakan untuk menilai apakah suatu kuesioner benar-benar valid. Sebuah kuesioner dianggap valid jika pertanyaan-pertanyaannya mampu mengungkapkan apa yang seharusnya diukur oleh kuesioner tersebut. Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan menggunakan Confirmatory Factor Analysis. Sebuah butir dianggap valid jika memenuhi nilai sebesar 0,5 dan memiliki nilai loading factor (component matrix) yang lebih besar dari 0,5, yang menunjukkan bahwa hasil dari sampel tersebut adalah valid.

B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai konsistensi suatu kuesioner, yang berfungsi sebagai indikator dari suatu variabel. Sebuah kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner tersebut konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Cronbach's Alpha. Data dianggap reliabel jika variabel tersebut memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,7, dan dianggap tidak reliabel jika nilai Cronbach's Alpha kurang dari atau sama dengan 0,7.

C. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan terhadap residual dari regresi. Ada 3 cara untuk menentukan data terdistribusi normal, sebagai berikut:

- Visual (histogram, Q-Q plot, Box Plot)
- Uji statistik (*Shapiro-wilk* dan *Kolmogorov – Smirnov*. Normal jika $\text{sig} > 0,05$)
- *Skewness* dan *Kurtosis* (Normal jika, $\pm 1,96$)

Data dalam model regresi dianggap berdistribusi normal jika hasil uji *Shapiro-wilk* menunjukkan nilai signifikansi (α) lebih besar dari 0,05. atau semua data didalam histogram, Q-Q plot, mendekati rata-rata dan bentuk distribusi seperti lonceng terbalik.

D. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian untuk menentukan apakah terdapat ketidaksamaan varian residual pada berbagai pengamatan dalam model regresi. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan varian residual antar pengamatan dalam model regresi. Jika varian residual antar pengamatan tetap konstan, kondisi ini disebut homoskedastisitas. Dan titik-titik yang tersebar secara acak di garis nol tidak membentuk pola tertentu (misalnya bentuk kerucut atau lengkungan), itu menunjukkan adanya heteroskedastisitas (varians residual tidak konstan). Model regresi yang baik adalah model yang tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

E. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menentukan apakah hubungan antara variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) dalam suatu model regresi bersifat linear atau tidak. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan tepat dan akurat dalam merepresentasikan hubungan antar variabel. Jika hubungan antara variabel-variabel tersebut linear, maka hasil analisis regresi dapat diandalkan. Uji linearitas biasanya dilakukan dengan menganalisis plot scatter atau menggunakan uji statistik seperti uji F.

Hasil dan Pembahasan

Uji Validitas

Tabel 5. Hasil uji chi square

Chi-square test

Model	X ²	df	p
Baseline model	962.771	105	
Factor model	76.769	87	0.776

Karena nilai p untuk model faktor lebih besar dari 0.05 ($p = 0.776$), maka dapat disimpulkan bahwa model faktor tersebut koheren dan valid dengan data dan tidak ada bukti

yang menunjukkan inkoherensi model dengan data. Model faktor ini dianggap sebagai representasi yang baik dari hubungan dalam data yang dianalisis. Serta nilai Std. Est. (all) = >.0.05 (tabel 5).

Tabel 6. Output Standart Estimates

Parameter estimates ▼

Factor loadings

Factor	Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval		Std. Est. (all)
						Lower	Upper	
demokratis	p21	0.857	0.097	8.810	< .001	0.666	1.048	0.870
	p22	0.881	0.097	9.105	< .001	0.692	1.071	0.888
	p23	0.864	0.101	8.518	< .001	0.665	1.062	0.857
	p24	0.864	0.101	8.580	< .001	0.667	1.062	0.856
	p25	0.889	0.103	8.635	< .001	0.687	1.090	0.860
otokratis	p16	0.716	0.095	7.505	< .001	0.529	0.903	0.792
	p17	0.833	0.106	7.852	< .001	0.625	1.040	0.815
	p18	0.914	0.103	8.894	< .001	0.712	1.115	0.882
	p19	0.942	0.107	8.771	< .001	0.731	1.152	0.874
permisif	p20	0.786	0.102	7.677	< .001	0.585	0.986	0.804
	p26	0.819	0.102	8.061	< .001	0.620	1.018	0.824
	p27	0.794	0.104	7.597	< .001	0.589	0.998	0.791
	p28	0.853	0.099	8.616	< .001	0.659	1.047	0.858
	p29	0.823	0.101	8.179	< .001	0.626	1.021	0.830
	p30	0.874	0.102	8.586	< .001	0.675	1.074	0.857

Tabel 7. Output Standart Estimates

Parameter estimates ▼

Factor loadings

Factor	Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval		Std. Est. (all)
						Lower	Upper	
agresifitas	p1	0.939	0.116	8.125	< .001	0.712	1.165	0.828
	p8	0.880	0.112	7.848	< .001	0.660	1.100	0.808
	p10	0.916	0.102	9.000	< .001	0.716	1.115	0.882
	p12	0.852	0.114	7.499	< .001	0.630	1.075	0.783
	p14	0.859	0.112	7.669	< .001	0.639	1.079	0.796
kompetitif	p2	0.849	0.109	7.759	< .001	0.635	1.064	0.802
	p6	0.950	0.108	8.766	< .001	0.737	1.162	0.867
	p7	0.854	0.108	7.899	< .001	0.642	1.067	0.812
	p13	0.855	0.099	8.654	< .001	0.662	1.049	0.862
	p15	0.987	0.113	8.770	< .001	0.767	1.208	0.867
perasaan iri	p3	0.678	0.114	5.937	< .001	0.454	0.902	0.664
	p4	0.897	0.113	7.910	< .001	0.675	1.120	0.815
	p5	0.882	0.110	8.043	< .001	0.667	1.097	0.826
	p9	0.742	0.097	7.660	< .001	0.552	0.932	0.798
	p11	0.928	0.113	8.226	< .001	0.707	1.150	0.836

Uji Reabilitas

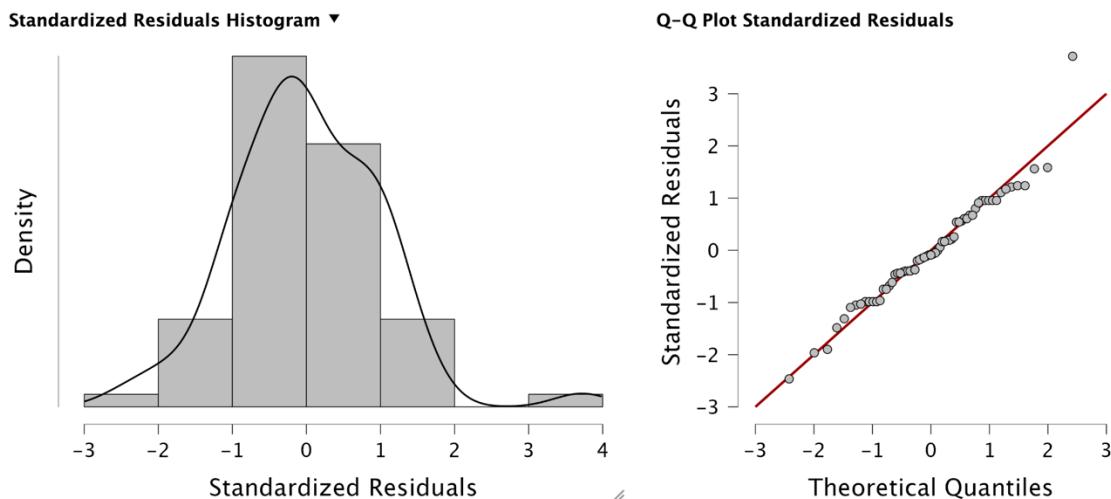
Tabel 8. Uji Reabilitas

Frequentist Scale Reliability Statistik

Estimate	Cronbach's α	mean	sd
Point estimate	0.981	77.938	24.946

Nilai α sebesar 0.981 menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Ini berarti bahwa item-item dalam skala atau instrumen tersebut sangat konsisten satu sama lain dalam mengukur konstruk yang sama. Dengan nilai reliabilitas yang sangat tinggi, dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini sangat akurat dan cocok untuk mengukur konstruk yang diteliti serta dapat diandalkan dan mampu menghasilkan data yang konsisten. Ini berarti bahwa item-item dalam skala tersebut memiliki korelasi yang kuat, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya.

Uji Normalitas

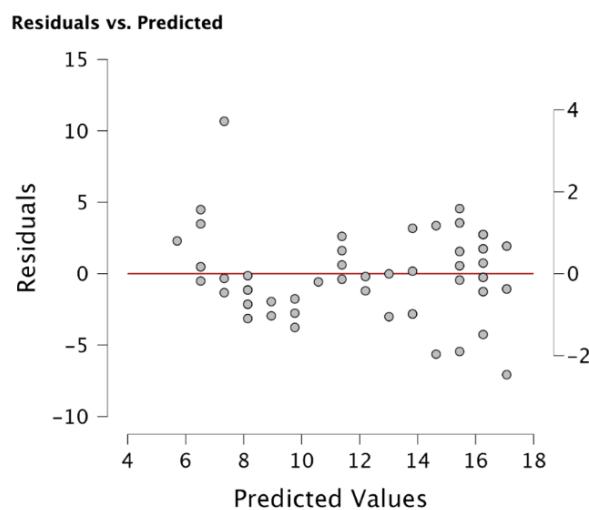


Gambar 1. Histogram

Dari histogram ini, distribusi residual tampak mendekati distribusi normal karena sebagian besar data terdistribusi di sekitar nilai nol dan mengikuti bentuk kurva lonceng. Namun, ada sedikit penyimpangan di ujung kanan histogram.

Uji Heteroskedastisitas

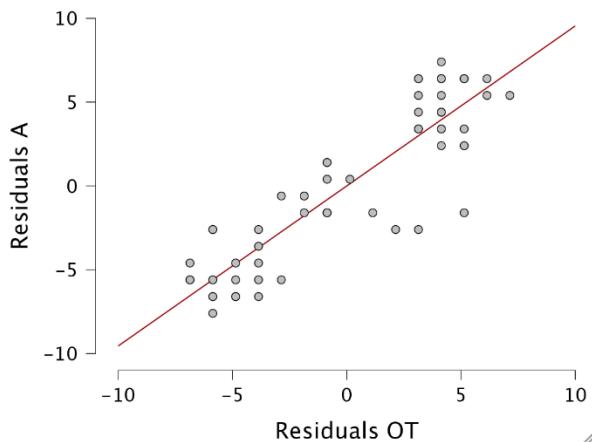
Titik-titik residual tersebar di sekitar garis horizontal (garis merah) yang berada di nol, namun terdapat beberapa outlier, terutama di bagian residual yang cukup tinggi (di atas 10) dan rendah (di bawah -5). Pola titik yang tersebar secara acak tanpa pola tertentu mendukung asumsi homoskedastisitas, yang berarti varians residual konstan sepanjang semua nilai prediksi. Secara umum, ini mendukung asumsi bahwa model tidak mengalami masalah serius terkait homoskedastisitas.



Gambar 2. Uji Heteroskedasitas

Uji Linearitas

Dari grafik ini, bahwa sebagian besar titik residual mengikuti garis linear, yang menunjukkan adanya hubungan linier antara variabel yang dianalisis. Meskipun garis linear terlihat jelas, terdapat beberapa titik outlier dari garis, yang mungkin menunjukkan adanya sedikit penyimpangan. Namun, secara keseluruhan, hubungan antar variabel tampak linear.



Gambar 3. Hasil uji liniearitas

OTOKRATIS

Pola Asuh Otokratis Mempengaruhi Agresifitas

Tabel 9. Agresifitas

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	4.690
H ₁	0.895	0.801	0.798	2.108

Tabel 9 menunjukkan bahwa model regresi alternatif (H₁) menunjukkan ada hubungan yang kuat dan signifikan antara pola asuh otokratis dan agresivitas, dengan $R^2 = 0.801$. Artinya, ada korelasi yang cukup kuat antara pola asuh otokratis dan agresivitas, dan 80.1% variabilitas agresivitas dijelaskan oleh pola asuh yang otokratis.

Tabel 10. ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	1127.612	1	1127.612	253.723	< .001
	Residual	279.988	63	4.444		
	Total	1407.600	64			

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang dihasilkan signifikan,

Nilai F (1,63) = 253,753, p < 0,001 yang berarti pola asuh otokratis secara signifikan mempengaruhi agresivitas. Selanjutnya, Pada Tabel 11. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah $y = 0,324 + 0,954x$ bahwa setiap kenaikan 1 poin pola asuh otokratis diprediksi berpengaruh terhadap peningkatan agresivitas sebesar 0,954 poin, dengan syarat variabel bernilai konstan (ceteris paribus)

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa gaya asuh otokratis dengan tingkat agresivitas tinggi dan ayah otoriter menunjukkan agresi yang lebih reaktif, Serta tingkat kemarahan yang tinggi dan perilaku yang lebih agresif,

Dengan kata lain, ketika anak memiliki tingkat agresivitas yang tinggi, semakin otoriter pola asuh ayah mereka, semakin reaktif agresi yang mereka tunjukkan. Selain itu, literatur lain mendukung hubungan antara pola asuh otoriter menunjukkan korelasi positif dengan kesehatan mental yang buruk.

Tabel 11. Coefficients Regresi

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H ₀	(Intercept)	12.600	0.582		21.661	< .001
H ₁	(Intercept)	0.324	0.814		0.398	0.692
	OT	0.954	0.060	0.895	15.929	< .001

Pola Asuh Otokratis Mempengaruhi Kompetitif

Tabel 12. Kompetitif

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	4.709
H ₁	0.845	0.715	0.710	2.535

Pada Tabel 12 terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara pola asuh otokratis dan perilaku kompetitif, sebagaimana dibuktikan oleh nilai R yang tinggi (0.845) dan R² (0.715). Ini menunjukkan bahwa 71.5% variasi dalam perilaku kompetitif dapat dijelaskan oleh pola asuh otokratis.

Tabel 13. ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	1014.423	1	1014.423	157.814	< .001
	Residual	404.961	63	6.428		
	Total	1419.385	64			

Tabel 13 menunjukkan hasil ANOVA yang mendukung kesimpulan bahwa model regresi alternatif adalah signifikan secara statistik dengan F (1,63) = 157.814, (p < 0.001), yang berarti pola asuh otokratis secara signifikan mempengaruhi kompetitif. Penerapan gaya pengasuhan otoriter tidak hanya menghambat perkembangan anak tetapi juga berkontribusi terhadap emosi negatif dalam interaksi dengan teman sebayanya, menumbuhkan perilaku kompetitif, bermusuhan, dan agresif, yang menyebabkan penurunan kualitas hubungan dengan teman sebaya, Perilaku orang tua menunjukkan hubungan yang paling kuat dengan pola asuh yang keras meningkatkan risiko agresi kompetitif antarsaudara.

Anak-anak yang terpapar pada pola asuh otoriter sering kali salah mengartikan tindakan teman sebaya sebagai permusuhan, yang menyebabkan tingkat agresivitas dan persaingan yang lebih tinggi, Selain itu, cenderung apatis terhadap perasaan dan kebutuhan teman sebaya mereka. Serta mungkin berusaha memaksakan harapan mereka sendiri untuk mencapai tujuan pribadi.

Tabel 13. Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H ₀	(Intercept)	12.615	0.584		21.597	< .001
H ₁	(Intercept)	0.972	0.979		0.993	0.325
	OT	0.905	0.072		0.845	12.562 < .001

Tabel 13 menyatakan persamaan regresi yang dihasilkan adalah $y = 0,972 + 0,905x$. Ini menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan satu unit dalam skor pola asuh otokratis, skor pada perilaku kompetitif diprediksi akan meningkat sebesar 0.905 unit, jika semua variabel lain tetap konstan.

Pola Asuh Otokratis Mempengaruhi Perasaan Iri

Tabel 14. Perasaan Iri

Model	R	R²	Adjusted R²	RMSE
\H ₀	0.000	0.000	0.000	4.401
H ₁	0.890	0.792	0.789	2.024

Tabel 15. ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	981.738	1	981.738	239.684	< .001
	Residual	258.047	63	4.096		
	Total	1239.785	64			

Tabel 16. Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H ₀	(Intercept)	12.815	0.546		23.475	< .001
H ₁	(Intercept)	1.361	0.781		1.742	0.086
	OT	0.891	0.058	0.890	15.482	< .001

Hasil ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara variabel independen (otokratis) dan variabel dependen (perasaan iri), bahwa nilai $R^2 = (0.792)$. Ini menunjukkan bahwa 79.2% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Dan hasil regresi menunjukkan bahwa model ini secara statistik signifikan dengan $F(1,63) = 239,684$, ($p < 0.001$), yang berarti ada bukti yang cukup kuat bahwa variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen. Dengan persamaan regresi yang dihasilkan, $y = 1,361 + 0,891x$. bahwa setiap peningkatan satu point dalam skor pola asuh otokratis, skor pada perilaku perasaan iri diprediksi akan meningkat sebesar 0.891 unit, jika semua variabel lain tetap konstan.

DEMOKRATIS**Pola Asuh Demokratis Mempengaruhi Agresifitas****Tabel 17.** Agresifitas

Model	R	R²	Adjusted R²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	4.690
H ₁	0.791	0.626	0.620	2.892

Tabel 18. ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	880.669	1	880.669	105.293	< .001
	Residual	526.931	63	8.364		
	Total	1407.600	64			

Tabel 19. Coefficients**Coefficients**

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H ₀	(Intercept)	12.600	0.582		21.661	< .001
H ₁	(Intercept)	1.647	1.126		1.462	0.149
	DEMO	0.812	0.079	0.791	10.261	< .001

Analisis ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan dari pola asuh demokratis terhadap tingkat agresivitas. Hal ini tercermin dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 62.6%, yang berarti bahwa sebagian besar variasi dalam agresivitas dapat dijelaskan oleh variasi dalam pola asuh demokratis. Nilai $F(1,63) = 105.293$, $p < .001$ menunjukkan bahwa hasil ini signifikan secara statistik.

Selain itu, tiap peningkatan satu unit dalam pola asuh demokratis, tingkat agresivitas diprediksi akan meningkat sebesar 0.812 unit, jika semua variabel lain tetap konstan. Hasil ini menyatakan pola asuh demokratis memiliki dampak terhadap perilaku agresif. Meskipun beberapa penelitian lain mengungkapkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung menunjukkan kemampuan emosional yang lebih baik, tapi mereka lebih berani dalam mengekspresikan agresi jika mereka merasa terancam atau diabaikan, hal ini termanifestasi dalam perilaku verbal atau non verbal yang mungkin terjadi dalam konteks di mana batas-batas kebebasan dan kontrol tidak dikelola dengan baik. Sehingga memicu agresivitas pada anak. Penelitian menemukan bahwa agresi dan pelecehan saudara kandung dapat berdampak negatif jangka pendek dan jangka panjang pada kesehatan fisik dan mental baik bagi saudara kandung yang disakiti maupun saudara kandung yang menyebabkan kekerasan (Bowes et al., 2014; Leung & Robson, 1991; Rouleau & Tucker, 2024; Tippett & Wolke, 2015; Toseeb & Wolke, 2022).

Pola Asuh Demokratis Mempengaruhi Kompetitif**Tabel 20.** Holistik Summary

R²	f	p	Coefficients
Kompetitif	0.582	$F(1,63) = 87.584$	$< .001$. $y = 2.010 + 0.786x$.
Perasaan iri	0.560	$F(1,63) = 80.076$	$< .001$. $y = 3.093 + 0.721x$.

Sebesar 58.2% dari variasi dalam perilaku kompetitif dapat dijelaskan oleh pola asuh demokratis. $F(1,63) = 87.584$, $p < .001$. signifikan secara statistik. Tingkat kompetitif meningkat sebesar 0.786 setiap peningkatan 1 point dalam pola asuh demokratis. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah $y = 2.010 + 0.786x$.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi signifikan terhadap perilaku kompetitif, memberikan dasar yang kuat pada kesimpulan bahwa pendekatan pola asuh demokratis terkait dengan tingkat perilaku kompetitif. Persaingan/kompetitif dapat terwujud sebagai serangan verbal atau fisik, frustrasi, tuntutan perhatian yang terus-menerus, atau sebagai fenomena regresif. persaingan yang sehat di antara saudara kandung akan mengarah pada perolehan sosial skills yang positif, interpersonal, dan kognitif pada perkembangan anak, Namun, jika persaingan menjadi tidak sehat akan mengarah pada *catastrophic*, persaingan dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan perhatian atau sumber daya dari orang tua, agresi melibatkan niat untuk menyakiti saudara kandung secara fisik atau mental termasuk pola asuh demokratis, yang memengaruhi hasil perkembangan anak, termasuk kompetitifitas mereka (Caspi, 2011; del Puerto-Golzarri et al., 2022; Hernandez-Pena et al., 2023; Kuppens & Ceulemans, 2019; Li et al., 2024; Makwana et al., 2023)

Pola Asuh Demokratis Mempengaruhi Perasaan Iri

Pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (perasaan iri), Lihat tabel 20 kolom 2, dengan nilai R^2 sebesar 0.560. Ini berarti bahwa 56% dari variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independent (pola asuh demokratis).

Nilai $F(1,63) = 80.076$ dan p-value (< 0.001) menunjukkan bahwa hasil ini sangat signifikan secara statistik, memberikan bukti kuat bahwa pola asuh demokratis memengaruhi variabel dependen secara signifikan. Dengan persamaan regresi adalah $y = 3,093 + 0.721x$. Dari perspektif evolusi, konflik atas sumber daya yang terbatas mendorong persaingan saudara kandung yang mungkin dilandaskan oleh perasaan iri, Perasaan iri ini dapat muncul sebagai bentuk persaingan untuk mengungguli saudara kandung lain dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan atau mendominasi dalam keluarga.

PERMISIF

Tabel 21. Holistik Summary

PERMISIF	R ²	f	p	Coefficients
Agresifitas	0.744 (1,63) = 183.140	<.001.	$Y = 0,604 + 0,924x$	
Kompetitif	0.742 (1,63) = 180.999	<.001.	$Y = 0,587 + 0,926x$	
Perasaan Iri	0.629 (1,63) = 106.598	<.001.	$Y = 2.468 + 0.797x$	

Karena mereka tidak belajar untuk menangani emosi mereka secara efektif, terutama dalam situasi di mana mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan, anak-anak dengan orang tua yang permisif mungkin mengalami kesulitan ketika menghadapi situasi yang membuat stres atau sulit secara emosional sehingga menunjukkan lebih banyak agresi dan kurang pemahaman emosional ($p < 0.001$).

Lebih jauh lagi, penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa anak-anak dengan orang tua yang permisif cenderung kurang mengembangkan kematangan emosional dan pengaturan diri (Baumrind et al., 2010; Mortazavizadeh et al., 2022; Steinberg et al., 2003) mereka dapat menjadi impulsif, menuntut, egois, dan kurang mengatur diri sendiri, sehingga mendorong perilaku yang kompetitif yang dilandaskan oleh perasaan iri. Karena sedikitnya

aturan, harapan, dan tuntutan, anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang permisif cenderung berjuang dengan pengaturan diri dan pengendalian diri. Selain itu, persaingan antarsaudara dapat menjadi masalah ketika anak-anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, terutama saat merasa cemburu. Rasa cemburu ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, dan menurunkan motivasi serta *relation* antarsaudara, dan memicu perilaku agresif atau permusuhan terhadap satu sama lain.

Temuan lain mengenai pola asuh permisif/manja tidak konsisten dan menghasilkan asosiasi dengan internalisasi (yaitu, kecemasan, depresi, perilaku menarik diri, keluhan somatik) dan eksternalisasi perilaku bermasalah (yaitu, pelanggaran sekolah, kenakalan). Hasil pola asuh permisif signifikan secara statistik terhadap variabel dependen dan mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap agresifitas, kompetitif dan perasaan iri (lihat tabel holistik summary).

Kesimpulan

Baik pola asuh otokratis, demokratis dan permisif yang telah kami analisis memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap perilaku agresif, kompetitif, dan juga perasaan iri di antara saudara kandung dan antarsaudara. Dan hasil ini memberikan bukti bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap persaingan saudara, mendorong anak-anak untuk menunjukkan perilaku yang lebih agresif dan kompetitif. Walaupun anak-anak yang dibesarkan dalam *environment* otoriter mempunyai tendensi agresi yang lebih tinggi daripada pola asuh lainnya, Pola asuh yang demokratis, meskipun lebih seimbang, juga dapat memicu variabel yang telah kami ukur (*agresi, kompetitif, perasaan iri*) jika tidak disertai dengan panduan yang kompleks terkait kontemplasi untuk mengelola emosi sebagai respon adaptif internal dan eksternal.

Kebebasan tidak menjamin bahwa anak akan berkompetisi secara sehat, kebebasan yang diberikan oleh orang tua mereka juga dapat menyebabkan peningkatan dalam perilaku kompetitif yang tidak sehat dan ekspresi agresi. sikap-sikap lain seperti ambisi dan motivasi untuk unggul di antara saudara. Selain itu, perilaku kompetitif yang berlebihan mempunyai perasaan iri yang menjadi lebih *prominent* dalam lingkungan pengasuhan yang permisif, di mana anak mungkin merasa kurang diarahkan dan didukung dalam mengembangkan *social skills* yang sehat. Perasaan iri seringkali muncul ketika anak merasa dibandingkan dengan saudaranya dalam konteks yang tidak adil, yang distimulasi dalam pertemuan antarkeluarga atau dalam 1 meja makan bersama ayah/ibu dan lainnya. yang bisa memicu konflik jangka panjang dan subordinasi serta intimidasi antarsaudara dan saudara kandung, memicu anak untuk bersaing secara intensif dengan saudara kandungnya dan antarsaudara secara terus-menerus, yang menyebabkan meningkat nya risiko agresi kompetitif antarsaudara dan perasaan iri. Mungkin juga sebagai upaya mendominasi antar *family*, haus akan eksistensi atau ingin mendapatkan perhatian dan validasi dari orang tua lain atau keluarga baik internal atau eksternal yang mengarahkan pada persaingan hingga dewasa. Maka dapat simpulkan dari hasil penelitian bahwa hipotesis awal (H_0) ditolak dan H_1 diterima.

BIBLIOGRAFI

- Arfianto, I. (n.d.). *KONFLIK PERSAINGAN DALAM KELUARGA SUKU PALEMBANG*.
- Asikhin, N. N. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Megale Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Undergraduate Nursing Study Program Thesis at Muhammadiyah Lamongan University*, 1–60. <https://repository.radenintan.ac.id/17511/>
- Baumrind, D., Larzelere, R. E., & Owens, E. B. (2010). Effects of preschool parents' power assertive patterns and practices on adolescent development. *Parenting: Science and practice*, 10(3), 157–201.
- Bowes, L., Wolke, D., Joinson, C., Lereya, S. T., & Lewis, G. (2014). Sibling bullying and risk of depression, anxiety, and self-harm: A prospective cohort study. *Pediatrics*, 134(4), e1032–e1039.
- Caspi, J. (2011). *Sibling aggression: Assessment and treatment*. Springer publishing company.
- Dahliana, D., & Irayana, I. (2019). Perubahan Persepsi Pola Asuh Peserta Setelah Mengikuti Program Sekolah Ibu Dan Calon Ibu Kota Banjarmasin. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 3(2), 96–110.
- del Puerto-Golzarri, N., Azurmendi, A., Carreras, M. R., Muñoz, J., Braza, P., Vegas, O., & Pascual-Sagastizabal, E. (2022). The moderating role of surgency, behavioral inhibition, negative emotionality and effortful control in the relationship between parenting style and children's reactive and proactive Aggression. *Children*, 9(1), 104.
- Fitri, I., & Hotmauli, H. (2022). Pola asuh orang tua terhadap sibling rivalry pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4163–4170.
- Handayani, A. T., & Rangkuti, D. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sibling Rivalry Pada Aud Di Tk Harapan Medan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 1(1), 352–359.
- Hernandez-Pena, L., Hoppe, W., Koch, J., Keeler, C., Waller, R., Habel, U., Sijben, R., & Wagels, L. (2023). The role of dominance in sibling relationships: differences in interactive cooperative and competitive behavior. *Scientific Reports*, 13(1), 11863.
- Kinasih, A. A. R. (2019). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap sibling rivalry pada siswa MTs. *Wahid Hasyim 02 Dau Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting styles: A closer look at a well-known concept. *Journal of child and family studies*, 28(1), 168–181.
- Leung, A. K. D., & Robson, W. L. M. (1991). Sibling rivalry. *Clinical pediatrics*, 30(5), 314–317.
- Li, D., Li, W., & Zhu, X. (2024). The association between authoritarian parenting style and peer interactions among Chinese children aged 3–6: an analysis of heterogeneity effects. *Frontiers in Psychology*, 14, 1290911.
- Makwana, H., Vaghia, K. K., Solanki, V., Desai, V., & Maheshwari, R. (2023). Impact of Parenting Styles and Socioeconomic Status on the Mental Health of Children. *Cureus*, 15(8).
- Mortazavizadeh, Z., Göllner, L., & Forstmeier, S. (2022). Emotional competence, attachment, and parenting styles in children and parents. *Psicología: Reflexión e Crítica*, 35, 6.
- Nelis, S. (2023). *Dampak Dari Sibling Rivalry Terhadap Kesehatan Mental Anak di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Panggabean, S. M. U. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian Sibling Rivalry pada Anak di RW 002 Kelurahan Bukit Tempayan Kecamatan Batu Aji Kota

- Batam: The Relationship of Parenting Pattern with the Rivalry Sibling at RW 002 Kelurahan Bukit Tempayan Batu Aji Kota Bata. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 6(2), 155–161.
- Rouleau, T., & Tucker, J. (2024). *An Opportunity to Address the Most Common Form of Family Violence: Sibling Aggression*. National Council on Family Relations. <https://www.ncfr.org/ncfr-report/winter-2023/opportunity-address-most-common-family-violence-sibling-aggression>
- Sary, Y. N. E. (2018). Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 137–142.
- Steinberg, J. A., Gibb, B. E., Alloy, L. B., & Abramson, L. Y. (2003). Childhood Emotional Maltreatment, Cognitive Vulnerability to Depression and Self-Referent Information Processing in Adulthood: Reciprocal Relations. *Journal of Cognitive Psychotherapy*, 17(4).
- Subagia, I. N. (2021). *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. Nilacakra.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tippett, N., & Wolke, D. (2015). Aggression between siblings: Associations with the home environment and peer bullying. *Aggressive behavior*, 41(1), 14–24.
- Toseeb, U., & Wolke, D. (2022). Sibling bullying: a prospective longitudinal study of associations with positive and negative mental health during adolescence. *Journal of youth and adolescence*, 51(5), 940–955.

Copyright holder:

Genta Rizki Alfaridzi, Vigie Priantika Putra Hutama (2024)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

